

CERITA RAKYAT SEBAGAI SUMBER SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*

Oleh

Dr. Nopriyasman, M.Hum**

1. Pengantar

Siapa yang tidak kenal kata “Sejarah”. Pada umumnya kata ini sudah dikenal masyarakat bila ia berbicara tentang kisah-kisah masa lalu mereka, baik itu yang menyangkut diri, keluarga, kelompok masyarakat, atau pun bangsa. Artinya sejarah menyangkut kisah tentang masa lampau manusia. Dalam Bahasa Arab, kosa kata ini disebut “syajarah atau syajarahtun”, yang berarti pohon. Ibarat sebuah pohon, maka awal kehidupan berangkat dari akarnya. Akar inilah yang disebut dengan masa lampau atau dalam kehidupan manusia dikenal dengan “pohon keluarga” (*family tree*), atau silsilah, asal usul keturunan. Silsilah selalu berkembang sesuai dengan garis perjalanan masing-masing cabang dan ranting dari “pohon keluarga” itu. Untuk pohon keluarga bisa bertahan, maka akar mestilah kuat. Oleh sebab itu, sebuah keluarga tidak melupakan garis asalnya, karena dari sana berbagai pelajaran dan iktibar bisa didapatkan. Memori dan catatan masa lalu demikian disebut dalam pengetahuan masyarakat dengan sejarah. Dalam kehidupan berbangsa dan negara kesadaran sejarah anak bangsa selalu diingatkan oleh bapak pendiri bangsa, dengan slogan yang populer, yaitu “jasmerah” (jangan sekali-kali melupakan sejarah). Dari sejarah masyarakat bangsa menemukan jatidirinya.

Persamaan lainya dari kata sejarah adalah kisah, cerita, dan riwayat. Di beberapa daerah di Indonesia, kata sejarah seringkali dikait-kaitkan dengan babad, tambo, kidung, serat, wawacan, tutur, manurung, dan lain-lain (Gazalba, 1964: 1-

*Makalah ini disampaikan dalam “Kegiatan Bimbingan Teknis Sejarah dan Kepurbakalaan” yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sijunjung Kabupaten Sijunjung pada tanggal 10-12 Maret 2020 di Muaro Sijunjung.

**Dr. Nopriyasman, M.Hum adalah Dosen Jurusan Sejarah (S1) dan Magister Sejarah (S2) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. E-mail: nopriyasman@yahoo.com; Mobile: 081363486422

2; Syamsuddin, 2007: 11). Dari berbagai persamaan kata itu, maka tidaklah mengherankan mengapa bila kita menyebut sejarah, konotasinya selalu mengacu kepada “cerita tentang masa lalu”. Dari sini pula, akhirnya “cerita rakyat” menjadi “kisah sejarah” dari masyarakat setempat.

Bagaimanapun pengertian demikian tidak salah, apalagi sejak di masa sekolah tingkat dasar dan menengah pada umumnya buku-buku dan pendidik (guru) lebih banyak mengenalkan tentang fakta kejadian, nama-nama orang, tempat, tanggal dan tahun. Bila orang tua kita lebih banyak mengetahui fakta-fakta sejarah di kampung, maka kata-katanya menjadi rujukan tentang segala sesuatu mengenai sejarah kampungnya. Sebut saja misalnya penamaan nagari (toponimi), asal usul nenek moyang, cerita kesaktian-kesaktian orang-orang tertentu di kampungnya, dan sebagainya. Dalam konteks ini, maka sejarah menjadi jejeran fakta masa silam. Semakin banyak ia mengetahui fakta sejarah di kampung halamannya, maka ia pun dianggap sebagai sejarawan.

Kalau dalam dunia ilmiah, kisah jejeran fakta saja belumlah cukup. Dalam tataran ilmiah perlu ada pengkajian dalam kerangka struktur pengetahuan tertentu, dalam jalinan kisah sebagaimana yang diceritakan oleh para peneliti atau pun penulis sejarah. Secara struktural, maka pengetahuan sejarah mempunyai 3 tipologi pokok yaitu (1) sejarah *commonsense*; (2) sejarah ilmiah; dan (3) filsafat sejarah.

Makalah ini mengkhususkan pada uraian terkait tipologi pengetahuan sejarah pertama saja, yaitu sejarah *commonsense*, khususnya pada kesadaran sejarah individu dan atau kelompok masyarakat setempat, berupa “cerita rakyat”. Sejauhmana cerita rakyat bisa dijadikan sebagai sumber sejarah dalam pembelajaran di sekolah? Dengan demikian pembahasan lebih pada pengetahuan sejarah *commonsense*, seperti pengetahuan supernatural, pengetahuan lokal, dan pengetahuan intuitif. Tingkatan pengetahuan yang bersifat logika dan ilmiah hanya disinggung sepintas lalu saja.

2. Cerita Rakyat sebagai Pantulan Kesadaran Sejarah Kelompok Masyarakat

Manusia dikenal juga sebagai *homo historicus*. Artinya makhluk bersejarah dengan segala praktik kehidupannya. *Every man his own historian*, karena ia mempunyai kenangan pribadi, kolektif dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, maka setiap individu dan masyarakat memiliki dan mempunyai gambaran sejarahnya sendiri-sendiri. Gambaran sejarah tersebut dituangkan dalam bentuk mitos tentang nenek moyang, cerita-cerita rakyat (*folklore*), balada, nyanyian rakyat (*folksong*) tradisional, dan sebagainya.

Cerita-cerita rakyat demikian masih tetap bertahan hingga dewasa ini, namun sudah banyak juga yang hilang dalam memori kolektif masyarakat. Sadar akan realitas itu, maka Pemda Kabupaten Sijunjung melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah mengusahakan bagi penerbitan buku dari berbagai cerita rakyat di Kabupaten Sijunjung. Tidak tanggung-tanggung, Pemerintah Kabupaten Sijunjung memberdayakan para guru, pelajar SMP dan SMA, serta mahasiswa untuk menghimpun dan menuliskan berbagai cerita rakyat di sekitar lingkungannya. Cerita rakyat ini kadang-kadang disebut “sejarah publik” (*public history*), yaitu sejarah sebagaimana yang didengar, diingat, diinterpretasikan oleh masyarakat untuk masyarakat dan oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat nagari di Kabupaten Sijunjung. Sekurangnya ada dua buku yang memuat karya pelajar dan mahasiswa itu, yaitu *Cerita Rakyat Kabupaten Sijunjung 1* (23 kisah) dan *Cerita Rakyat Kabupaten Sijunjung 2*. (26 kisah). Buku Jilid 1 (2019) dieditori oleh Adha Noorfedy, Outeri Asmarini, dan Yolanda. Buku Jilid kedua (2020) dieditori oleh Puteri Asmarini, Tasrial Efendi dan Yolanda. Model tampilan dari dua buku tersebut disajikan dengan gaya sastra.

Salah satu bahan utama pembelajaran sastra di sekolah-sekolah adalah cerita rakyat (*folklore*). Cerita rakyat mengandung berbagai hal terkait nilai-nilai sosial, budaya, agama, dan nilai-nilai humaniora (kemanusiaan) yang bermanfaat. Masyarakat Sijunjung memiliki banyak cerita rakyat, yang memuat nilai-nilai budaya dan moral tersebut, sehingga menggalakkan pembelajaran sastra berarti sekaligus membentuk karakter siswa. Dengan demikian para siswa di sekolah

diajak untuk merasakan apa-apa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita rakyat itu dan memetik arti/makna dari perilaku yang ditampilkan dalam cerita.

Bagaimanapun, cerita rakyat atau tradisi lisan merupakan representasi masa lampau (historis). Selaku demikian, maka dapat dilihat secara lebih mendalam apa yang terus berwaris (berlanjut) atau pun yang berkembang. Dari cerita rakyat masyarakat Sijunjung, bisa kita ambil hal yang berkaitan dengan asal usul masyarakatnya (misalnya cerita rakyat dari masing-masing nagari). Bila ini dilakukan, maka pengungkapan cerita rakyat menjadi upaya membangun sebuah fokus kajian mengenai sejarah dan budaya Masyarakat nagari-nagari di Kabupaten Sijunjung. Lebih jauh sejarah dan budaya dari masyarakat Siunjung menjadi berkaitan satu sama lainnya, dan yang mempertautkannya itu adalah cerita rakyat. Dengan demikian, cerita rakyat adalah langkah awal untuk memulai penjelasan sejarah dan perubahan kebudayaan masyarakat Sijunjung.

Dalam konteks sejarah yang dimiliki oleh publik Nagari Sijunjung, maka pemunculan cerita masyarakat dapat dipahami sebagai kebenaran yang berkategori “fakta mental”, cerita itu ada karena terus menerus diwariskan secara tradisi. Salah satu cerita rakyat yang terus menerus diwariskan itu adalah cerita penamaan “Sijunjung”. Proses lahirnya nama “sijunjung” selalu dikaitkan dengan seorang tokoh bernama Syekh Abdul Muchsin. Ia digambarkan sebagai orang yang “sakti”, yang hanya dengan tingkatnya mampu menyelamatkan “cemplungnya” anak gadis dari keturunan bangsawan raja, yang bergelar Puti. Kejadian terjadi, pada saat masyarakat berembuk dalam sebuah pertemuan untuk membentuk nagari. Peristiwa ini disepakati menjadi nama nagari, yaitu “Si Puti Junjuang”, lama kelamaan populer dengan nama Sijunjung. Kalau patokannya nama Syekh yang menolong Sang Puti, maka dapat diperkirakan bahwa Nagari Sijunjung itu dibentuk pada masa Islam. Kapan tepatnya, maka itu soal lain. Dalam sejarah budaya, tidak bisa “dipaksakan” penyebutan waktu, apabila tidak ada bukti yang otentik, yang jelas cerita itu terus menerus ada dan hadir dalam proses kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, maka secara fakta mental, ia sudah menjadi kebenaran, karena hadir dan ada dalam memori kolektif masyarakat Sijunjung.

Dalam konteks penceritaan, ada banyak variasi, namun pada intinya tetap sama. Salah satu contoh variasi dalam sejarah *commence* (cerita rakyat) tentang penamaan (toponimi) Sijunjung adalah cerita “*Sabalun ba Sijunjung ba Talang Danto*”, yang diceritakan kembali oleh Zulkani Alfian, Khatib Rajo, dan H.E. Peto Bungsu. Cerita ini memberitahukan, bahwa dahulu kala ada sebuah kerajaan di daerah ini bernama “Ranah Talang Danto”. Dalam cerita itu disebutkan juga nama rajanya adalah Sutan Amirullah yang bergelar Rajo Tuanku Sutan Sati. Pada masa pemerintahan Raja ini datang suatu rombongan yang berpakaian putih-putih dan memakai seroban. Ternyata yang datang adalah adik raja, yaitu Abdul Mukhsin, yang baru pulang dari menyebarkan agama Islam di Kubuang Tigo Baleh. Kedatangan adiknya juga untuk menyebarkan Islam di Kerajaan Ranah Danto. Kemudian, Tuanku Abdul Mukhsin pun mengunjungi berbagai daerah di Kerajaan Ranah Talang Danto, yang dimulai dari Koto Gunuang Medan, Koto Bukik Sosai, Koto Bukik Kunik, hingga sampai ke Koto Denai. Singkat cerita, raja Ranah Talang Danto dikaruniahi cucu perempuan bernama Puti Amai Syarah. Tuanku Abdul Mukhsin baru bersua dengan cucunya Puti Amai Syarah setelah usia remaja.

Setelah Tuanku Abdul Mukhsin kembali dari lawatannya ke daerah koto-koto di Kerajaan Ranah Danto, ia menyampaikan kepada raja Ranah danto, bahwa ada keinginan para tetua empat koto untuk mendirikan satu nagari. Mukhsin berhasil meyakinkan kakaknya untuk mengganti kerajaan dengan nama nagari. Namun untuk mengobat hatinya, raja pun pergi ke Supayang untuk menenangkan diri. Begitulah, dengan persetujuan Raja Ranah Danto, maka dilakukan musyawarah pembentukan nagari. Ketika musayawarah berlangsung, Puti Amai Syarah terbenam di Sungai Batang Kandi. Ia terpeleset ketika menjemput air ke sungai untuk diantarkan ke peserta musyawawah. Meskipun banyak masyarakat yang berusaha menolong, namun tidak berhasil. Tuanku Abdul Muksin kemudian mengacungkan tingkatnya kepada cucunya Puti Amai Syarah dan berhasil mengangkat cucunya tersebut. Musyawarah empat koto akhirnya dapat dilanjutkan. Singkat cerita, peserta rapat menyetujui sebuah nama nagari untuk empat koto, yaitu Nagari Si Puti Junjuang, yang berarti “seorang gadis bangsawan

yang ditinggikan”, karena sang Puti diselamatkan oleh Tuangku Abdul Mukhsin dengan cara dianjuangkan dengan tongkatnya. Adapun tetua-tetua koto yang berempat itu adalah Datuak Tan Mantari dari Koto Gunuang Medan, Datuak Bandaharo Sati dari Koto Bukik Sosai, Datuak Lubuak Kayo dari Koto Danau, dan Datuak Pamatang Sati dari Koto Bukik Kunik.

Cerita rakyat model demikian (termasuk buku Cerita Rakyat Kabupaten Sijunjung di atas) jelas ada dalam memori masyarakat nagari Sijunjung, bahkan yang dianggap sebagai bukti yang dipercaya terus menerus terkait langsung pada cerita rakyat tersebut, seperti tempat rapat dinamakan Koto Tuo, sungai tempat terbenam dinamai Sungai Batang Junjuang, Puti Amai Syarah menjadi Puti Junjuang, dan banyak lagi nama-nama, termasuk gelaran dari para tetua kampung dan nagari di Kabupaten Sijunjung.

3. Cerita Rakyat Sebagai Sumber Sejarah

Cerita rakyat merupakan karya berharga tidak saja dalam dunia literasi atau kesusasteraan, namun bisa menjadi sumber bagi terungkapnya berbagai hal terkait nagarinya. Dalam tataran sumber sejarah, maka cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut ini dikenal juga dengan sumber tradisi lisan. Apakah sumber tradisi lisan juga menjadi sumber sejarah ? Dalam metode *Oral History* (Sejarah Lisan) sumber sejarah itu, sekurangnya ada tiga tingkatannya, yaitu (1) tradisi lisan (*oral tradision*); (2) pengetahuan sejarah masyarakat; dan (3) memori pengalaman (individu dan kolektif). Dalam konteks sumber lisan itu, maka cerita rakyat termasuk salah satu yang bisa dijadikan sumber sejarah. Meskipun demikian, tentu tidak semua yang diceritakan bisa menunjuk kepada kebenaran menurut ilmu moderen (positivisme). Mengapa demikian ? Jawaban ringkasnya adalah “kebenaran tetap ada dalam cerita rakyat”, minimal bersifat fakta mental, meskipun tidak bisa dibuktikan secara ilmu positif (moderen).

Cerita rakyat atau sejarah *commonsense* bercirikan *pertama*, cerita rakyat merupakan kebenaran mental (*menti fact*). Ukuran kebenaran pada cerita rakyat ada pada “kepercayaan” yang diterima selaku benar lewat tradisi yang berwaris turun temurun. Cerita rakyat diterima selaku benar (*taken for granted*) tanpa

reserve atau tidak perlu mempertanyakannya, karena cerita itu hadir sebagai warisan bersama (*common heritage*). *Kedua*, cerita rakyat cenderung bersifat dogmatik, dan kadang-kadang menjurus kepada keyakinan. Apalagi kalau sudah menyangkut tentang ilmu kesaktian, kepintaran, dan kecerdikan dari tokoh daerah atau nagarinya, sehingga oleh orang moderen disebut mitos, campur aduk antara fakta dan khayal. *Ketiga*, cerita rakyat atau sejarah *commonsense* itu disusun dalam bentuk *prosa literer*, yaitu cerita sejarah bercampur mitologis bergaya seni (Sastra). *Keempat*, cerita rakyat amat tergantung kepada siapa yang menceritakan (*story teller*) (Zed, 2009: 23-24)..

Secara ilmu moderen (positivisme), cerita rakyat dianggap mitos tidak diakui sama sekali, sebab yang diakui hanya yang sesuai dengan pengalaman (empirisme), dan bisa dibuktikan. Dalam tahap perkembangan pemikiran manusia, pengetahuan yang bersifat *teogony* (religi) dan metafisik (di luar fisik) belum diakui sebagai sebuah kebenaran pasti. Oleh sebab itu, pengetahuan yang pasti itu adalah pengetahuan positif, kata Auguste Comte (Ritzer, 2001). Meskipun demikian, dalam realita historisnya, mitos yang tergambar dari *foklore* tetap hadir dari suatu zaman ke zaman berikutnya. Setiap kebudayaan hadir dan bahkan diciptakan untuk mempertahankan nilai budaya, kelembagaan-kelembagaan dan berbagai proses yang terjadi dalam lembaga itu, sehingga tidak menjadi hilang tertelan zaman. Dalam konteks seperti inilah cerita rakyat dapat dianggap sebagai sebuah kebenaran mental (fakta mental). Artinya ia ada dan diakui keberadaannya, karena dipercaya dan diwariskan secara terus menerus. Dengan demikian cerita mitos, bukanlah “a-historis” sama sekali, tetapi justru penting dalam mempertahankan essensi sosial kemasyarakatan, bahkan mitos dapat membantu bagi pemahaman kondisional masyarakat.

Begitulah, masyarakat dan kebudayaan di Nagari Sijunjung memiliki cerita rakyat yang mencerminkan kondisional masyarakat Sijunjung, sekaligus memperlihatkan essensi dari kehidupan masa lalunya yang pernah ada dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Sijunjung. Dikatakan demikian, karena banyak hal yang termuat dalam cerita rakyat itu, seperti cerita terkait asal usul penamaan nagari, asal usul nenek moyang, mitos-mitos berkenaan dengan tempat

pemukiman, dan sebagainya, yang hingga kini telah banyak membantu mengungkap misteri antara manusia dan fenomena-fenomena di sekitaran kehidupan manusia itu sendiri (lihat Noorfedy, (Eds.) 2020; *passim*; Asmarini, (Eds.), 2020: *passim*).

Seorang antropolog ternama, Levi-Strauss, menyatakan “mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah”. Mitos adalah fakta sosial, dan cerita-cerita yang hadir di dalamnya pada tingkat tertentu telah distandarisasi, bentuknya kurang lebih tetap, serta isi, gaya bahasa atau sesuatu yang lain, saling berkaitan (Van Baal, 1988: 146). Manusia dalam menjalankan aktifitas sosialnya seringkali dikaitkan dengan simbol-simbol, yang mungkin tidak masuk akal (mitos) oleh kelompok lain, namun tidak dapat dipungkiri, mitos justru menjadi dasar hubungan sosial kelompok. Apalagi perkembangan mitos itu sejajar dengan perkembangan bahasa (Cassirer, 1982: 113 ; Van Baal, 1988: 45), dan bahkan menjadi alat bagi penyelesaian masalah yang terjadi di tengah masyarakat tersebut.

Peran seorang sejarawan di sini adalah menggali dan menstruktur pengetahuan yang tertimbun di dalam cerita rakyat. Mencari kebenaran dalam mitos (misalnya dalam karya sastra) memerlukan keseriusan dan tugas berat, karena mitos menyembunyikan arti di balik pelbagai citra dan simbol. Masyarakat mempercayai pandangan masa lalu mereka lewat mitologi itu tanpa “reserve”. Dewasa ini mitos sudah menjadi ladang kajian menarik dalam historiografi.

Cerita rakyat adalah “karya sastra”, seperti hikayat, tambo, kisah, dan dongeng. Dalam dunia moderen bentuknya bisa berupa novel, cerpen, roman, riwayat, kritik, dan sebagainya. Sebagai suatu karya sastra, maka sesungguhnya proses penciptaan dan jalinan cerita yang disusun pengarangnya merupakan buatan, atau hasil permainan bahasa dari Sang Pencerita. Bahasa dari cerita sastra diisi dengan imajinasi yang diciptakannya. Oleh sebab itu, seringkali dikatakan bahwa suatu kisah (*story*) adalah suatu literatur imajinasi.

Pemikiran demikian berbeda dengan karya yang disebut karya sejarah, yang bersifat ilmiah. Suatu karya sejarah merupakan hasil temuan, yang dikenal juga dengan bukti-bukti atau sumber sejarah. Seorang tidak bisa menulis sejarah,

kalau tidak ada sumber, karena jalinan cerita dalam kisah sejarah bukan permainan, tetapi bahasa kerja. Atau dengan kata lain, sejarah adalah bahasa di tempat kerja. Bahasa sejarah diisi dengan pengetahuan dari apa-apa yang ditemukan, sehingga sejarah itu mengarah ke fakta (yaitu: fakta keras, fakta lunak, fakta opini, dan fakta inferensi).

Bertolak dari perbedaan cara menghasilkan karya sastra dan karya sejarah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keduanya tidaklah sama dan juga tidak bisa dipertukarkan, namun sepanjang jalinan kisah sejarahnya bersifat humanistik, maka ia menjadi saling melengkapi (pelengkap cerita). Dalam konteks seperti inilah, maka karya berupa cerita rakyat (Kabupaten Sijunjung) dapat kita pahami, bahwa ia telah menampilkan suasana dan sisi kemanusiaan dari tokoh dan ketokohan yang dihadirkan ke pentas sejarah.

Dengan demikian, relasi cerita rakyat dengan sejarah, terletak pada realitas bahwa dalam setiap cerita rakyat itu memuat suatu peristiwa, yang kadangkala sambung menyambung antara peristiwa yang satu dalam konteks pemaknaan yang terintegrasi (menyatu). Makna dari sebuah peristiwa akan muncul bila dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya, dan atau aspek kehidupan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, dan juga keamanan. Bila ini dilakukan, maka relasi antara fakta dan kontinuitas dari setiap kejadian dapat diterangkan. Dalam konteks inilah, maka tradisi lisan (mitos, legenda, dan dongeng) dapat dijadikan sumber sejarah (Purwanto, 2001: 29-30).

4. Penutup

Dewasa ini, pembatas ilmu cenderung bersifat transparan. Artinya seorang ilmuan berlatar belakang sejarah dapat saja menulis berbagai peristiwa yang terjadi hasil aktivitas perbuatan anak manusia dengan plot sastra. Begitu pula sebaliknya, seorang sastrawan dapat memplot sebuah kisah dari berbagai peristiwa sejarah. Pada umumnya, hal inilah yang dilakukan oleh para sastrawan dahulu, sehingga sulit membedakan mana yang karya sejarah dan mana yang karya sastra, sebab karya sastra mereka disusun dari realitas berbagai kejadian di tengah masyarakat. Berbeda dengan sastrawan era kini, kebanyakan hanya

bermain imajinasi dan menjalin cerita berdasarkan rekaan (diciptakan), meskipun nuansanya kadang-kadang mengambil suasana kesejarahan.

Cara kerja sastra sejarah demikian, dipopulerkan kembali oleh sejarawan posmoderen, Hayden White. Bagi White menulis sejarah itu sebaiknya menggunakan modus artikulasi dalam setiap penjelasan terhadap berbagai peristiwa hidup manusia. Beberapa modus artikulasi yang sering digunakan oleh sejarawan posmoderen adalah dengan mempraktikkan modus artikulasi romans (*romance*), komedi (*comedy*), tragedi (*tragedy*), dan satir (*satire*) dalam jalinan cerita sejarahnya. Jika sejarawan berhasil mengkomunikasikan cerita-cerita mereka, maka niscaya sejarawan adalah para tukang-tukang cerita (*story tellers*).

Sementara itu, cerita rakyat yang dimiliki berbagai nagari (khususnya Kabupaten Sijunjung) tidak dipungkiri memiliki fiksi sejarah (*historical fiction*). Fiksi sejarah adalah cerita rekaan dengan latar belakang kejadian masa lalu yang sudah dituliskan, atau terus menerus ada dalam memori masyarakat pemilik fiksi itu. Dari cerita rakyat kita bisa melihat bagaimana masyarakat dahulu menggambarkan masa lampainya sesuai dengan lingkungan dan jiwa zaman yang dilalui oleh masyarakat tersebut. Sifat mistis dalam gambaran cerita rakyat lebih bersifat emosional daripada penalaran rasional, dan cara kerjanya dalam menerangkan kenyataan adalah dengan cara mengasosiasikan suatu jenis pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain. Itu pulalah sebabnya, mengapa kadang-kadang cerita rakyat suatu daerah dengan daerah lainnya bisa mirip satu sama lain. Pembelajaran utama yang bisa dipetik disini dapat digali dari sisi kemanusiaan. Cerita rakyat membantu bagi pemahaman essensi sosial kemasyarakatan, pemahaman kondisional masyarakat, mempertahankan nilai budaya, dan pewarisan pengetahuan tentang praktik-praktik yang terjadi di kelembagaan jauh di kelampauan, sehingga tidak ditenggelamkan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Zulkani. Rajo, Khatib., dan Bungsu, H.E. Peto (Eds.). 2019. "*Sabalun ba Sijunjung ba Talang Danto*". Naskah Ketikan.

- Asmarini, Puteri., Efendi, Tasria., dan Yolanda (Eds.). 2020. *Cerita Rakyat 2 Kabupaten Sejinjung*. Muaro Sijunjung: Dinas Pendidikan dan Kabupaten Sijunjung.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essai Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Gazalba, Sidi. 1964. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Mansoer, M.D., Et.al., *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharatara.
- _____, 2018. “Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir”, *Makalah* disampaikan dalam “Kuliah Umum” di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang pada tanggal 4 Mei 2018.
- Noorfedy, Adha., Asmarini, Putri., dan Yolanda (Eds.). 2019. *Cerita Rakyat 1 Kabupaten Sejinjung*. Muaro Sijunjung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan- Kabupaten Sijunjung.
- Purwanto, Bambang. 2000. “Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesia Sentris”, dalam *Humaniora*. Volume XIII. No. 1/2001. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Online: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/issue/view/122>.
- Savelieva, Irina. 2013. *‘Public History’ As A Vocation*. Basic Research Program, Working Papers Series: Humanities WP BRP 34/HUM/2013. (National Research University Higher School of Economics (2012-2013))
- Van Baal, J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia.
- Zed, Mestika. 2009. *Pengantar Teori dan Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang (UNP).

Muaro Sijunjung, Maret 2020
NP